

Pengaruh Media *Flashcard* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar

Sepia Sri Rahayu¹ Yayan Alpian² Sinta Maria Dewi³

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Buana Perjuangan Karawang

e-mail: Sd20.sepiarahayu@mhs.ubpkarawang.ac.id¹ yayan.alpian@ubpkarawang.ac.id²
sintamaria@ubpkarawang.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar kelas 1 SDN Wargasetra I. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen dengan metode yang digunakan *quasi eksperimental pretest-posttest control group design*. Jenis sampel ini menggunakan *random sampling*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 1 A berjumlah 20 siswa dan kelas 1B berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data melalui tes *pretest* dan *posttest* menggunakan tes *Early Grade Reading Assessment* yang merupakan tes baku. Analisis data penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas menunjukkan bahwa data yang di peroleh normal dan homogen, selanjutnya perhitungan hipotesis menggunakan *independent sample t-test* bahwa nilai signifikansi (sig.2-tailed) dengan uji-t adalah 0,02 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 di tolak dan H_a di terima dan hasil perhitungan t hitung sebesar 2,432 > dari t tabel sebesar 2,042. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Media *Flashcard*

THE EFFECT OF FLASHCARD MEDIA ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' INITIAL READING ABILITY

Abstract: This research aims to determine the effect of flashcard media on the initial reading ability of grade 1 elementary school students at SDN Wargasetra I. This research is research using quantitative research methods with an experimental type with the method used being quasi-experimental pretest-posttest control group design. This type of sample uses random sampling. The sample for this research was 20 students in class 1 A and 20 students in class 1B. The data collection technique is through pretest and posttest using the Early Grade Reading Assessment test which is a standard test. Analysis of this research data uses the normality test, the homogeneity test shows that the data obtained is normal and homogeneous, then the hypothesis calculation uses the independent sample t-test that the significance value (sig.2-tailed) with the t-test is 0.02 smaller than 0.05, then H_0 is rejected and H_a is accepted and the calculated t result is 2.432 > from the t table of 2.042. The research results show that there is an influence of flashcard media on initial reading ability.

Keywords: Beginning Reading Ability, Flashcard Media

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai bagian dari kebudayaannya. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan

yang saling mendukung dalam berkomunikasi. Agar komunikasi seorang siswa lancar, maka keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilatihkan kepada siswa. Semakin sering berlatih, siswa akan semakin lancar dan semakin baik komunikasinya. Oleh sebab itu, siswa harus meningkatkan keempat keterampilan berbahasa tersebut melalui pembelajaran bahasa (Halijah, 2017).

Salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki adalah kemampuan membaca. Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan setiap individu Sukardi, (2021).

Masyarakat yang senang membaca mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru yang meningkatkan kecerdasan mereka, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Membaca membuka jendela wawasan yang luas bagi individu. Bahasa merupakan aspek penting dalam kehidupan, terutama di sekolah dasar, di mana siswa belajar calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Kemampuan membaca adalah dasar yang krusial karena sangat membantu siswa memahami informasi yang mereka baca.

Membaca dan mendengar adalah dua cara umum untuk mendapatkan informasi. Membaca memungkinkan seseorang memperluas pengetahuannya secara luas. Kemampuan membaca yang diajarkan sejak dini sangat penting bagi perkembangan siswa di masa depan. Kebiasaan membaca bukanlah hal yang biasa, tetapi menjadi keterampilan yang sangat berharga. Proses awal belajar membaca merupakan langkah penting bagi siswa di sekolah dasar. Untuk mencapai hasil yang baik, siswa perlu menguasai teknik-teknik membaca, termasuk kemampuan untuk memahami isi bacaan dengan baik. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan membaca mereka. Dukungan yang tepat dari kemampuan membaca akan mempengaruhi kesuksesan siswa dalam memahami materi yang diajarkan selama proses pembelajaran.

Pembelajaran membaca sebaiknya diarahkan agar siswa menikmati kegiatan tersebut, mampu membaca dalam hati dengan kecepatan fleksibel, dan memahami isi bacaan dengan baik. Selain itu, pembelajaran juga harus membentuk karakter positif pada siswa, seperti gemar membaca, teliti, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu. (Dafit, 2017).

Menurut pendapat Harianto, (2020) Membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa lisan”. Dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan fisik dan mental untuk memahami isi bacaan sesuai perkembangan kognitif, menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan pesan atau informasi dari tulisan, sehingga bermakna dan bermanfaat bagi pembaca. Namun, anak sering menghadapi masalah dalam membaca, seperti: a) kurang mengenali huruf, b) gagal memahami makna kata dan kurang lancar membaca, c) miskin pelafalan/penghilangan, d) pembalikan, e) penggantian, f) menggunakan gerak bibir, jari telunjuk, dan menggerakkan kepala, g) kesulitan dengan konsonan, diftong, dan digraf, h) kesulitan menganalisis suku kata, dan i) tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.

Pembelajaran membaca di kelas satu SD, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, difokuskan pada membaca permulaan. Ini adalah tahap transisi dari masa bermain di TK atau lingkungan rumah ke dunia sekolah, karena pada tahap ini mulai muncul kemampuan membaca dan menulis.

Menurut Masitoh & Prawiyogi, (2020) “Tujuan terakhir membaca adalah memahami isi”. Namun, beberapa siswa tidak mencapai tujuan tersebut. Banyak siswa dapat membaca tetapi tidak memahami isi bacaan, menunjukkan bahwa kemampuan membaca mereka masih rendah. Faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca antara lain: siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, model dan metode pembelajaran yang biasa saja, kurangnya motivasi siswa, rendahnya minat baca, dan latar belakang siswa. Dalam

pembelajaran membaca, siswa biasanya diberi bahan bacaan untuk dibaca dalam hati, lalu diminta menjawab pertanyaan terkait isi bacaan.

Kemampuan membaca bisa diperoleh di mana saja, tetapi umumnya dipelajari di sekolah. Kemampuan ini sangat unik dan penting untuk pengembangan pengetahuan serta sebagai alat komunikasi. Meskipun sudah memiliki kemampuan membaca, kemampuan ini dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan budaya membaca. Pembelajaran membaca penting untuk pengembangan pengetahuan karena sebagian besar transfer ilmu pengetahuan dilakukan melalui membaca. Kemampuan membaca adalah mutlak dan harus dikuasai oleh masyarakat yang maju. Membaca juga memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. (Ambarita et al., 2021).

Pembelajaran membaca permulaan sangat penting bagi siswa untuk mempersiapkan mereka ke tahapan membaca selanjutnya. Pembelajaran ini sebaiknya menggunakan teknik dan alat yang membuat siswa merasa senang, sehingga mereka tidak merasa tertekan atau terbebani dalam belajar membaca.

Dalam membaca permulaan, siswa diharapkan berlatih melafalkan dengan intonasi yang tepat agar siap untuk tahap membaca selanjutnya. Siswa harus sering berlatih agar hasilnya memuaskan. Di kelas yang lebih tinggi, siswa tidak lagi fokus pada membaca permulaan tetapi beralih ke tahap membaca pemahaman. Pada tahap ini, siswa terus dilatih untuk membaca dengan mudah dan lancar sebelum akhirnya memasuki tahap pemahaman bacaan.

Membaca permulaan yang diajarkan di kelas satu sangat penting. Siswa yang tidak bisa membaca dengan baik akan kesulitan mengikuti pembelajaran serta memahami informasi dari buku pelajaran, bahan penunjang, dan sumber lainnya.

Penelitian menurut Anggraeni et.,al, (2019) menyimpulkan bahwa “kemampuan membaca permulaan siswa masih dibawah rata-rata, siswa masih sulit mengurutkan alphabet dan beberapa siswa bingung membedakan huruf b,d,q,p dilihat dari kemampuan membaca, pada umumnya siswa masih kurang lancar dalam membaca dan masih terbata-bata dalam menggabungkan huruf dengan huruf, kata dengan kata”.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rahma et.,al, (2020) menyimpulkan bahwa “terdapat beberapa permasalahan, kesulitan-kesulitan membaca permulaan diantaranya : 1) siswa belum mengenal huruf, 2) belum bisa membaca suku kata, 3) belum bisa membaca kata demi kata, 4) belum bisa membaca huruf diftong, kluster, dan diagraf, 5) belum bisa membaca konsonan, 6) belum mampu membaca huruf vocal, 7) pengulangan, 8) pemprafase yang salah, 9) belum mengenal makna kata”.

Penelitian menurut Wardani et.,al, (2020) menyimpulkan bahwa “faktor-faktor permasalahan kesulitan membaca adalah : 1) kesulitan dalam mengenal huruf, 2) kesulitan dalam mengeja, 3) kurang memahami tanda baca, 4) sulit memahami isi bacaan, faktor-faktornya adalah ; a) kesehatan fisik, b) kemampuan pengindraan, c) lingkungan keluarga, d) sarana prasarana, e) motivasi belajar, f) minat”.

Penelitian selanjutnya menurut Windrawati et.,al, (2020) menyimpulkan bahwa “penemuan dari hasil tes membaca permulaan terdapat 11 dari 29 siswa yang masih rendah dalam tes membaca permulaan memiliki permasalahan yang sama yaitu belum bisa membedakan bentuk-bentuk huruf yang pelafalannya hampir sama, serta belum bisa Menyusun huruf menjadi rangkaian kata”.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Affandi et.,al, (2022) menunjukkan bahwa “kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 3 Darek yaitu: (1) belum bisa membacahuruf vokal, (2) belum bisa membaca huruf konsonan, (3) belum bisa membaca suku kata, (4) belum bisa membaca kata, (5) belum bisa membaca kalimat atau paragraf. Adapun faktor-faktor yang mengambat siswa dalam membaca permulaan adalah (1) faktor fisiologis, (2) minat membaca yang rendah, (3) gangguan pada daya ingat, (4) faktor

lingkungan, (5) kurangnya dukungan dari keluarga”.

Hasil penelitian di SDN Wargasetra 1 menunjukkan masih adanya kendala dalam proses pembelajaran, terutama dalam kemampuan membaca. Siswa kurang tepat melafalkan huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Mereka juga belum bisa membaca dengan lancar, yang disebabkan oleh kurangnya motivasi karena bacaan yang tidak menarik sehingga minat siswa rendah. Siswa terlihat tertekan, menyebabkan kejengkelan dan kebosanan. Keadaan ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa yang masih sangat rendah dan belum mencapai nilai KKTP.

Masalah rendahnya kemampuan membaca siswa perlu segera diatasi agar mereka tidak menghadapi kesulitan di masa depan. Untuk mengatasi masalah membaca permulaan, penggunaan media flashcard sangat tepat karena media ini mengandung unsur permainan yang dapat memicu semangat belajar siswa.

Agar siswa tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran, media pembelajaran yang menarik sangat penting. Media ini berperan sebagai penyampai informasi dan mengatasi hambatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, media pembelajaran membantu siswa dalam kegiatan belajar dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan efisien.

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas rendah agar guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik, sehingga perhatian siswa dapat terpusat pada guru. Media pembelajaran merupakan sumber belajar yang memperkaya wawasan siswa dan berbagai jenis media yang digunakan dapat membantu dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari materi baru dengan lebih mudah. Media ini juga berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai guru, penting untuk memilih media pembelajaran yang tepat agar tujuan pengajaran yang ditetapkan dapat tercapai. (Nurrita, 2018).

Menurut Asmariyani, (2016) “media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran”.

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif antara semua komponen pembelajaran. Salah satu cara untuk membentuk komunikasi tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai teknologi penyampai informasi yang mendukung proses belajar. Dengan perangkat media yang baik, peserta didik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dikemas dalam media yang menarik akan meningkatkan efektivitas belajar. (Yulia Aftiani et al., 2021).

Menurut Ekayani, (2017) “media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar dan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan si pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar”. Kondisi belajar sebaiknya dilakukan dalam suasana yang rileks dan menyenangkan, misalnya dengan menyertakan permainan dalam proses pembelajaran. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah kartu huruf dan kartu kata berwarna. Perbedaan warna pada kartu bertujuan untuk membedakan huruf-huruf, dan kartu ini termasuk dalam kategori kartu berseri yaitu Flashcard (Sugiyati S, 2017).

Menurut Pasaribu & Mukhrimah, (2022) “flashcard adalah kartu gambar yang menarik dan mudah dimainkan sehingga anak dapat merespon sehingga pembelajaran lebih aktif”. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran flashcard membuat siswa lebih semangat belajar dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Adapun menurut Lengari & Agustika, (2020) media flashcard adalah “media yang

mudah digunakan dan dibuat oleh siapa saja”. Media flashcard dibuat dari karton dan dilapisi lakban sehingga dapat digunakan berkali-kali. Selain itu, dalam penggunaannya tidak perlu bergantung pada listrik sehingga dapat digunakan kapan saja.

Flashcard adalah media pembelajaran berbentuk kartu yang berisi gambar serta informasi di bagian atas dan bawah. Teks dan gambar pada flashcard dirancang semenarik mungkin untuk meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penerapan media pembelajaran flashcard menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan dengan menggabungkan gambar dan teks yang menarik, memiliki fleksibilitas, kemudahan pembuatan, dan biaya yang terjangkau membuat flashcard menjadi alat yang efektif dan dapat digunakan di berbagai lingkungan pembelajaran. Dengan demikian proses Pembelajaran membaca permulaan yang menarik membuat siswa lebih antusias.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Populasi penelitian terdiri dari 243 siswa SD Negeri Wargasetra 1, dan sampelnya adalah 40 siswa kelas I yang dipilih dengan teknik random sampling. Penelitian ini melibatkan dua kelas sebagai subjek: kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan media flashcard dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Desain penelitian adalah Quasi Experimental Design. Teknik pengumpulan data menggunakan tes instrumen EGRA.

Tabel 1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ¹	X	O ²
Control	O ³	-	O ⁴

Keterangan :

O¹ : Pre-test Kelas Eksperimen

O³ : Pre-test Kelas Kontrol

O² : Post-Test Kelas Eksperimen

O⁴ : Post-Test Kelas Kontrol

X : perlakuan pada kelas menggunakan media *flashcard*

- : kelas yang tidak menggunakan media *flashcard*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data pretest-posttest dilakukan dalam penelitian ini. Uji analisis data mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Selain itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t (independent sample test).

Analisi statistik Deskripsi Data Pre-test dan post-test Kemampuan Membaca Permulaan Data pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal dan post-test yaitu untuk mengetahui kemampuan akhir siswa kelas 1B sebagai kelas eksperimen, yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Statistics			
		Pre- Test Eksperimen	Post- Test Eksperimen
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		300.25	343.25
Median		300.00	345.00
Mode		270	345
Std. Deviation		41.054	29.032
Range		125	120
Minimum		240	270
Maximum		365	390

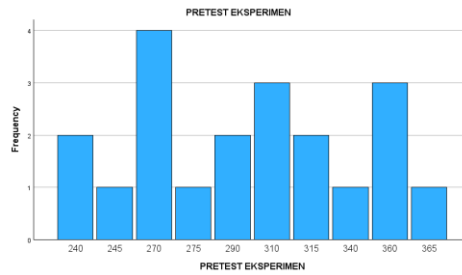
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai pre-test kelas eksperimen adalah 300.25 dengan nilai range 125, nilai minimum 240, nilai maksimum 365, median 300.00, modus 270 dan standar deviasi 41.054. sedangkan rata-rata nilai post-test kelas eksperimen adalah 343.25 dengan nilai range 120, nilai minimum 270, nilai maksimum 390, median 345.00, modus 345 dan standar deviasi 29.032. berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa adanya peningkatan, hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata sebelum penerapan media flashcard yaitu nilai pre-test ke nilai post-test yaitu nilai akhir setelah penerapan media flashcard. Nilai rata-rata post-test lebih besar dari rata-rata pada nilai pre-test. Maka dari kelas 1B memiliki nilai yang lebih rendah dari pada kelas 1A untuk itu peneliti memilih kelas 1B sebagai kelas eksperimen dan kelas 1A sebagai kelas kontrol.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen

No	Interval kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Komulatif (%)
1	240-265	3	0,15	0,15
2	266-291	7	0,35	0,50
3	292-317	5	0,25	0,75
4	318-343	1	0,05	0,80
5	344-365	4	0,20	1,00
		20	1,00	

Berdasarkan tabel pretest kelas eksperimen dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai Tes EGRA hasil kemampuan membaca permulaan dikelas 240-265 sebanyak 3 siswa (0,15%), siswa yang mendapatkan nilai 266-291 sebanyak 7 siswa (0,35%). siswa yang mendapatkan nilai 292-317 sebanyak 5 siswa (0,25%). Siswa yang mendapatkan nilai 318-343 sebanyak 1 siswa (0,05 %). Siswa yang mendapatkan nilai 344-365 sebanyak 4 siswa (0.20 %).

Distribusi frekuensi skor *pretest* eksperimen hasil kemampuan membaca permulaan di ajukan pada gambar berikut :



Gambar 1 Diagram Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen

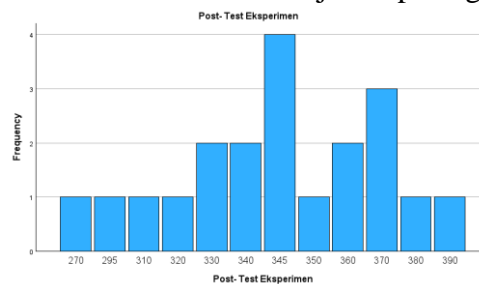
Secara jelas skor *posttest* eksperimen hasil kemampuan membaca permulaan menggunakan media *Flashcard* dapat dilihat melalui daftar distribusi skor hasil tes EGRA kemampuan membaca permulaan yang dibagi ke dalam 5 kelas interval dengan panjang kelas interval 24 pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen

No	Interval kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Komulatif (%)
1	270-294	1	0,05	0,05
2	295-319	2	0,10	0,15
3	320-344	5	0,25	0,40
4	345-369	7	0,35	0,75
5	370-390	5	0,25	1,00
		20	1,00	

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa ada 1 siswa (0,05%) yang memiliki nilai hasil tes EGRA pada interval kelas 270-294, 2 (0,10%) siswa pada kelas interval 295-319, 5 (0,25%) siswa pada kelas interval 320-344, 7 (0,35%) siswa pada kelas interval 345-369, 5 (0,25%) siswa pada kelas interval 370-390.

Distribusi frekuensi skor *posttest* eksperimen hasil tes EGRA kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan media *Flashcard* ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2 Diagram Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen

Analisis statistik deskriptif data pre-test dan post-test kemampuan membaca permulaan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal dan peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1A sebagai kelas control

Tabel 5 Statistik Deskriptif Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

Statistics		Pre- Test Kontrol	Post-Test Kontrol
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		338.75	317.75
Median		347.50	315.00
Mode		350	280
Std. Deviation		27.667	36.831
Range		115	120
Minimum		260	260
Maximum		375	380

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 338,75 dengan nilai range 115, nilai minimum 260, nilai maksimum 375, median 347,50 modus 350 dan standar deviasi 27,667. Sedangkan rata-rata *post-test* kelas kontrol adalah 317,75 dengan nilai range 120, nilai minimum 260, nilai maksimum 380, median 315,00, modus 280 dan standar deviasi 36.831.

Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai pada kelas kontrol, yang tidak menggunakan media flashcard, terlihat dari nilai rata-rata *pre-test* yang lebih tinggi dibandingkan *post-test*. Sebaliknya, pada kelas eksperimen yang menggunakan media flashcard, nilai rata-rata *post-test* meningkat dibandingkan *pre-test*. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media flashcard meningkatkan kemampuan membaca siswa dibandingkan kelas kontrol yang tidak menggunakannya.

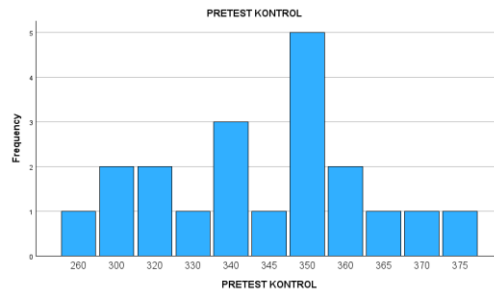
Secara jelas skor *pretest* kelas kontrol hasil kemampuan membaca permulaan tanpa menggunakan media *Flashcard* dapat dilihat melalui daftar distribusi skor hasil tes EGRA kemampuan membaca permulaan yang dibagi ke dalam 5 kelas interval dengan panjang kelas interval 23 pada tabel dibawah ini.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-test* Kelas Kontrol

No	Interval kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Komulatif (%)
1	260-283	1	0,05	0,05
2	284-307	2	0,10	0,15
3	308-331	3	0,15	0,30
4	332-355	9	0,45	0,75
5	356-375	5	0,25	1,00
		20	1,00	

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai hasil kemampuan membaca permulaan dikelas 260-283 sebanyak 1 siswa (0,5%), siswa yang mendapatkan nilai 284-307 sebanyak 2 siswa (0,10%). siswa yang mendapatkan nilai 308-331 sebanyak 3 siswa (0,15%). Siswa yang mendapatkan nilai 332-355 sebanyak 9 siswa (0,45 %). Siswa yang mendapatkan nilai 356-375 sebanyak 5 siswa (0.25%).

Distribusi frekuensi skor *pretest* eksperimen hasil kemampuan membaca permulaan di ajukan pada gambar berikut :



Gambar 3 Diagram Nilai *Pre-test* Kelas Kontrol

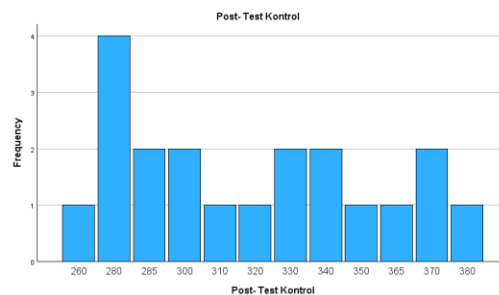
Secara jelas skor *posttest* kontrol hasil tes EGRA siswa tanpa menggunakan media *Flashcard* dapat dilihat melalui daftar distribusi skor hasil tes EGRA yang dibagi ke dalam 5 kelas interval dengan panjang kelas interval 24 pada tabel di bawah ini:

Tabel 7 Distribusi Frekuensi *Post-test* Kelas Kontrol

No	Interval kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Komulatif (%)
1	260-284	5	0,25	0,25
2	285-309	4	0,20	0,45
3	310-334	4	0,20	0,65
4	335-359	3	0,15	0,80
5	360-380	4	0,20	1,00
		20	1,00	

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa ada 5 siswa (0,25%) yang memiliki nilai hasil tes EGRA pada interval kelas 285-309, 4 (0,20%) siswa pada kelas interval 310-334, 4 (0,20%) siswa pada kelas interval 335-359, 3 (0,15%) siswa pada kelas interval 360-380, 4 (0,20%) siswa pada kelas interval 360-380.

Distribusi frekuensi skor *posttest* kelas kontrol hasil tes EGRA tanpa menggunakan media *Flashcard* ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4 Diagram Nilai *Post-test* Kelas Kontrol

Uji normalitas dilakukan untuk melihat data yang diperoleh, terdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas dilakukan pada data hasil *pretest* dan *posttest* keempat sampel tersebut, yaitu pada kelas kontrol dan eksperimen.

Hasil uji normalitas nilai pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam tabel dibawah ini

Tabel 8 Uji Normalitas Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Membaca Permulaan	Pre-test Eksperimen	.131	20	.200*	.923	20	.114
	Post-test Eksperimen	.155	20	.200*	.951	20	.382
	Pre-test Kontrol	.218	20	.014	.887	20	.023
	Post-test Kontrol	.163	20	.171	.929	20	.149

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen yaitu *Pre-test* eksperimen sebesar 0,114 dan nilai signifikansi *Post-test* eksperimen sebesar 0,382 dan kemudian pada kelas kontrol yaitu *Pre-test* Kontrol sebesar 0,023 dan nilai signifikansi *Post-test* eksperimen sebesar 0,149. Sehingga nilai kedua kelas > 0,05 sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini berarti bahwa nilai *pre-test* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk menilai apakah kelas eksperimen dan kontrol memiliki varians yang homogen atau tidak berdasarkan hasil posttest.

Setelah dilakukan pengujian data, hasil outputnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9 Hasil Uji Homogenitas Nilai Post-test

Tests of Homogeneity of Variances						
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Kemampuan Membaca Permulaan	Based on Mean	3.388	1	38	.073	
	Based on Median	3.476	1	38	.070	
	Based on Median and with adjusted df	3.476	1	37.383	.070	
	Based on trimmed mean	3.498	1	38	.069	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi *Based On Mean* sebesar 0,073 dan nilai signifikansi *Based On Median* sebesar 0,070. Sehingga nilai sig > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang artinya bahwa nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki varians yang sama atau dapat dikatakan juga kedua kelas tersebut homogen.

Uji perbedaan dua rata-rata pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor *posttest* hasil Tes EGRA siswa setelah diberikan perlakuan antara siswa yang menggunakan media *flashcard* dengan siswa yang tidak menggunakan media *flashcard*. Jika data *posttest* kedua kelas penelitian berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen, maka pengujiannya menggunakan uji-t (*Independent Sample T-test*).

Setelah dilakukan pengolahan data, hasil output uji kesamaan dua rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Uji-t Nilai Post-test (Kemampuan Akhir Hasil Test Egra)

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	T	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Side d p	Two-Side d p			Lower	Upper
Kemampuan Membaca Permulaan	Equal variances assumed	3.388	.073	2.432	38	.010	.020	25.500	10.487	4.271	46.729
	Equal variances not assumed			2.432	36.034	.010	.020	25.500	10.487	4.233	46.767

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa nilai sig (*2-tailed*) adalah 0,02 sehingga dikatakan nilai sig (*2-tailed*) < $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan hasil perhitungan t hitung di peroleh 2,432 > dari perhitungan t tabel 2,024 yang artinya bahwa terdapat pengaruh menggunakan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

Pembahasan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Kegiatan membaca permulaan dimulai dari taman kanak-kanak atau sekolah dasar tingkat awal (Sandi, 2018).

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan: (1) lambang-lambang tulis, (2) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (3) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa (Eka Teni, 2019).

Kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh sebagai dasar bagi peserta didik untuk menuju tahap membaca lanjutan. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, untuk mengasah kemampuan membaca permulaan harus melibatkan guru dan orang tua, sebab apabila kemampuan dasar ini tidak kuat, pada tahap membaca lanjutan peserta didik akan mengalami kesulitan. Hal ini berdasarkan Kenyataan yang ada kemampuan membaca permulaan di kelas I masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca permulaan di SD disebabkan oleh banyak faktor diantaranya siswa, guru, pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Siswa kesulitan merangkai huruf menjadi sebuah kata karena siswa belum mengenal huruf, siswa membaca tulisan dengan mengeja, siswa masih terbata-bata dalam membaca apalagi membaca kalimat dalam sebuah paragraf sederhana sehingga siswa merasa pelajaran membaca adalah pelajaran yang membingungkan dan membosankan, ditambah lagi siswa tidak diberikan

bimbingan belajar membaca di rumah karena orang tua sepenuhnya menyerahkan kepada gurunya di sekolah. Hal ini disampaikan oleh Ramadhan & Tarmini, (2022) faktor rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I yakni lingkungannya kurang mendukung, strategi guru kurang tepat sehingga siswa mudah bosan, dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Guru memiliki pengaruh yang sangat besar pada siswa, guru dan orang tua bersungguh-sungguh dalam mengajar dan membimbing siswa untuk menjadi rajin dalam membaca dan belajar, yang merupakan kunci keberhasilan. Membaca, menulis, dan berhitung adalah aktivitas belajar yang paling penting sepanjang hidup karena semua proses belajar bergantung pada kemampuan membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Kemampuan membaca merupakan modal utama dalam proses belajar. Dengan bekal kemampuan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan serta mempermudah pola pikirnya untuk berpikir lebih kritis. Melalui pembelajaran membaca, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah dibaca. Selain itu, membaca juga dapat menjadi kunci pembuka ilmu pengetahuan (Tantri, 2016).

Dalam pembelajaran media berperan sebagai alat bantu guru untuk menerangkan suatu materi. Media merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah karena dapat membantu proses penyampaian informasi dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya. Penggunaan media secara kreatif dapat memperlancar dan meningkatkan efisiensi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media pembelajaran adalah suatu benda, alat, ataupun lingkungan yang memuat sebuah informasi yang dijadikan sebagai sebuah pembelajaran. Baik untuk siswa, maupun untuk gurunya sendiri (Santika Anjarani et al., 2020).

Salah satu cara agar meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media yang unik dengan banyak warna dan visual akan membuat siswa lebih tertarik dan membuat mereka bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu, media Flashcard diperlukan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka.

Penggunaan media flashcard, diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar. flashcard adalah kartu kecil berisikan gambar, teks, atau kata simbol yang mengingatkan ataupun mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Gambar yang ada dalam flashcard akan membuat siswa lebih tertarik dan lebih bersemangat dalam pembelajaran yang dimana diharapkan mampu untuk mempermudah para siswa dalam membaca dan memahami isi bacaan. Kelebihan dari media flashcard ini sendiri diantaranya, praktis, mudah dibawa kemanapun, mudah diingat, dan menyenangkan apabila digunakan secara tepat (Budi Prasetyo et al., 2024).

Setelah menganalisis data pretest dan posttest dari kedua kelas, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan media flashcard, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan menggunakan media flashcard. Sesuai dengan hal itu, maka peneliti melakukan penelitian dengan cara permainan berkelompok dengan teman sebangku pada kelas eksperimen dan materi yang digunakan adalah materi pada Bab 1.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara siswa yang menggunakan media flashcard dengan siswa yang tidak menggunakan media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikansi atau nilai sig (2-tailed) sebesar 0,02. Jika nilai signifikansi atau sig (2-tailed) yang diperoleh lebih kecil daripada nilai α 0,05, maka H_0 ditolak H_1 diterima dan hasil perhitungan t hitung sebesar 2,432 > dari t tabel sebesar 2,042.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, bisa di simpulkan bahwa media flashcard berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar kelas I SDN Wargasetra 1, hal tersebut dilandaskan pada hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikansi atau nilai sig (2-

tailed) sebesar 0,02. Jika nilai signifikansi atau sig (2-tailed) yang diperoleh lebih kecil daripada nilai α 0,05, maka H_0 ditolak H_1 diterima dan hasil perhitungan t hitung sebesar $2,432 >$ dari t tabel sebesar 2,042. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh dengan menggunakan media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa SDN Wargasetra 1 tahun pelajaran 2024/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Artana I Ketut. (2017). *Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. 2(Vol.2no.1 (2016)), 1–13.
- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis Lilis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- Asmariyani, A. (2016). Konsep Media Pembelajaran Paud. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.108>
- Astuti, A. W., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. 4(1), 73–81. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.11958>
- Budi Prasetyo, A., Kurnianti, E. M., Hasanah, U., Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Jakarta, U. (2024). Analisis Penggunaan Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. 4(2).
- Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7937>
- Eka Lengari, M. P., & Agustika, G. N. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Flash Card Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 65. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i1.25032>
- Eka Teni. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 4(1). <https://doi.org/10.26418/jpp.v4i1.37791>
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. <https://www.researchgate.net/publication/315105651>
- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>
- Halijah. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Think Pair Share (Vol. 3). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/jge>
- Handayani, P., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 396–401. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.365>
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa. In *Didaktika* (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org/>
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1278>
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). Analisis Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.56916/Bip.V1i2.269>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/Misykat.V3n1.171>
- Oktadiana Bella. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. In *Jip (Jurnal Ilmiah Pgmi)* (Vol. 5, Issue 2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/>
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Pasaribu, M., & Mukhrimah, N. A. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Flashcard terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah. 4, 1190–1200.
- Rachmawaty, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Dinding Kata (Word Wall). *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(1), 28–44. <https://doi.org/10.24269/jin.v2n1.2017.pp28-44>
- Rahmah Hakim Iain Surakarta, P., Kunci, K., Kata Bergambar, K., & Membaca Permulaan, K. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Android Usia Dini Melalui Media Kartu Kata Bergambar. In *Journal Of Islamic Early Childhood Education* (Vol. 1, Issue 1).
- Ramadhan, R. R., & Tarmini, W. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 960–965. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2971>
- Sandi, S. (2018). Pengembangan Metode Sas Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa. *Pionir: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v7i1.3324>
- Santika Anjarani, A., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fun Thikers Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa Sekolah Dasar : Kajian Hipotetik (Vol. 7, Issue 4). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Siti Masitoh, & Anggy Giri Prawiyogi. (2020). The Effect Of Cooperative Learning Models Type Of Picture And Picture On The Ability To Read The Beginning In Class 1 Students Basic School. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v1i1.895>
- Sugiyati S. (2017). Upaya Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Media Kartu Huruf Dan Kartu Kata. <https://jurnal-dikpora.jogjapro.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/23>, 2(1), 33–42.
- Sukardi. (2021). Analisa Minat Membaca Antara E-Book Dengan Buku Cetak Menggunakan Metode Observasi Pada Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri.
- Tantri, A. (2016). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (Vol. 2, Issue 1).
- Yulia Aftiani, R., Khairinal, K., & Suratno, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran E-Book Berbasis Flip Pdf Professional Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Iis 1 Sma Negeri 2 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 458–470. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.583>